

**DRAMATISASI PANTOMIMIK  
RITUAL *TURUK LAGGAI* SIBERUT, MENTAWAI**



TESIS  
PENGKAJIAN SENI  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Teater

**DIAN PERMATA SARI  
NIM 1320767412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2015**

TESIS  
PENGKAJIAN SENI

**DRAMATISASI PANTOMIMIK  
RITUAL *TURUK LAGGAI* SIBERUT, MENTAWAI**

Oleh  
**DIAN PERMATA SARI**  
**NIM 1320767412**

Telah dipertahankan pada tanggal 28 Juli 2015  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

**Prof.Dr.Yudiaryani,M.A.**

**Dr.Dewanto Sukistono, S.Sn.,M.Sn**

Ketua Tim Penilai

**Dr. Kurniawan Adi Saputro**

Yogyakarta, .....

**Direktur,**

**Prof. Dr. Djohan, M.Si.**  
**NIP. 196112171994031001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

“Dengan Menyebut Nama ALLAH Yang Maha Pengasih dan Penyayang”  
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta). Di  
tambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-  
habisnya (di tuliskan) kalimat Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha  
Bijaksana”.

(Q.S. Al Luqman : 27)

Terimakasih kepada Allah yang telah menitipkan nyawa dan memberikan aku  
kesempatan untuk menyayangi keluargaku.. Yang Maha Besar, selalu melindungi  
langkah kaki  
dan ayunan tanganku.. Hanya kepada Engkau kembali hamba.

Terima kasih atas nikmat dan rahmat yang agung ini,  
hari ini hamba bahagia,  
Sebuah perjalanan panjang dan gelap...telah kau berikan secercah cahaya terang  
Meskipun hari esok penuh teka-teki  
dan tanda tanya yang aku sendiri belum tahu pasti jawabanya  
Di tengah malam aku bersujud, di saat aku kehilangan arah,  
memohon petunjuk dan ridho dari Sang Pencipta  
Aku sering tersandung, terjatuh, terluka  
dan terkadang harus kutelan antara keringat dan air mata.  
Namun aku tak pernah takut, aku takkan pernah menyerah karena aku tak mau kalah,  
Aku akan terus melangkah berusaha dan berdo'a tanpa mengenal putus asa.

**Pada mama, wanita terhebat.** Ma. Rindu ananda hari ini makin dalam, meski engkau jauh di kampung halaman, ananda yakin engkau ada di ruang hati ini.

Ma, baru ini kado nan ananda punya, tesis ini bukti bahwa engkau dahulu setiap detik memohon yang terbaik pada Allah akan janin mu. Jikalau tubuh ini dekat, ingin ananda bersujud membasuh jemari kakimu nan tergerus debu jalanan.

Ma, anak gadismu mohon doa restu. Rantau terkadang berbagi sedih.

Ma, banyak orang yang melihat anak gadismu tanpa tahu siapa sebenarnya anak gadismu ini, padahal Tuhan mengajarkan untuk berpikir positif. Betul kan ma?

Ma, tinggi nian ilalang di pelupuk mata hingga sulit anak gadismu melihat atap rumah kita di kampung.

Ma, kencang betul angin di tengah matahari nan terik hingga debu kampung halaman menyapu penglihatan anak gadismu. Ma, indah nian bulan tadi malam hingga anak gadismu rindukan pelukan mu.

Ma, kepada siapa anak gadismu akan bersandar saat menjelang subuh begitu dingin.

Ma, pasir putih di kampung buat anak gadismu rindu. Ma, sungguh hangat betul darahmu nan mengalir di tubuh anak gadismu, hingga acap kali ananda mendengar detak jantungmu.

Ma, usah engkau gundah. Inilah hasil jerih payahmu. Ma, terimakasih atas ikhlasnya doamu.

Banyak cerita nan telah ananda rajut di rantau ini.

Ma, terkadang bila menuju dini hari, ambo teringat engkau tertidur di kursi sembari menunggu sinetron kesayanganmu. Ma, usahlah engkau tunggu jua sinetron itu, karna hidup kita pun sudah dipenuhi tragikomed.

Beginitah ananda di rantau, selalu rindukan hentakan kakimu ketika engkau melangkah ke kamar menjelang fajar. Lalu mengingatkan ananda untuk sholat subuh.

Ma, tak ada kata yang bisa mengalahkan doamu, tak ada sajak nan bisa gantikan nasehatmu dan tak ada pula syair nan kan hentikan kasih sayangmu.

Percayalah ma, engkau tetap sosok terbaik, sehatlah selalu.

Ananda pun rindukan mu Ma, dan tak semenitpun ananda tidak memikirkanmu.

Ananda memiliki lubang di hati dan disitulah rasa rindu itu selalu ada. Ya..untukmu.

Mama sepertimu adalah seorang artis seni. engkau membentuk tanah liat. engkau membentuk sudut-sudutnya. engkau menenangkan dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang timbul. engkau adalah penjaga gerbang pertumbuhan manusia.

Apa jadinya ambo tanpa dirimu, Tersesat!! Ma, kau lah berkah nan nyata itu.

**Pada papa lelaki "luar biasa".** Pa. Hangat betul tanganmu ketika menyambut ananda ke dunia ini. Isak tangismu menjadi hadiah bagi ananda.

Pa, tuamu ananda nantikan, ananda pun ingin menyuapi sup ayam hangat kesukaanmu.

Agar piring tak pecah dan lantai tak basah olehnya. Usah risau akan kaburnya penglihatanmu, pa. Ananda lah nan akan menuntunmu dan menunjukkan betapa indahnyalah ladang di depan rumah kita. Pa, dosa besar ananda apabila berucap kasar padamu,

Pabila semakin samar kau mendengar ananda memanggil, maka anandalah yang akan mendekatimu, membenarkan letak bantalmu. Usah kau risau, karena bisikmu saja bisa ananda dengar.

Pa, usah kau takut bila tak bisa lagi berjalan kencang, berlari mengejar ananda. Karena ananda akan meraih tangamu dan kita akan beriringan.

Pa, kau takkan butuh tongkat, rangkulah ananda jika kau hendak pergi melihat taman di belakang rumah. Tak usah takut akan jatuh dari dudukmu, ananda akan sabar meraih kaki rentamu.

Pa..ananda rindu kau ceritakan tentang siti Nurbaya dengan kasih tak sampeinya, karena ananda tahu kasihmu telah berlebih banyak pada ananda. Pa, rindu ananda akan ceritamu betapa sejatinya cinta Zaynuddin pada Hayati. Ananda pun ingin menyimpan keabadian cinta kasihmu pada ananda. Saat tua nanti, ananda ingin lagi dengar cerita itu, berceritalah engkau pa, agar ananda sabar mendengar kau merangkai kata-katamu.

Pa, ananda selalu berdoa dalam hening malam, agar engkau tak sakit berat di hari tuamu, supaya engkau tak berlama-lama di kasur.

Pa, jika sakit pun datang, ananda akan basuh badanmu

Memasangkan baju kesukaanmu dan menonton acara kesukaanmu.

Bercerita bagaimana engkau membelikan ananda sepeda, menghantar ananda ke pasar dan membeli congklak kesukaan ananda.

Ananda ingat kau berjuang menyekolahkan ananda, kau selalu berdoa ananda diterima di sekolah terbaik saat itu, Pa. kapan kita bisa kepasar lagi? Makan lontong dan bubur kacang pagi ketika hari minggu.

Pa,,ajarkan lagi ananda mengeja agar ananda tahu bahwa huruf itu punya cerita. Pa, kau selalu saja mengatakannya padahal jika kau bisa, kau akan sebut tidak, tapi pa begitulah sayangmu, hujan kau turut ananda, panas kau hantar jua rambutan itu ke kampus ananda, dingin masih saja kau antar 50.000 itu.

Ambo punya waktu untuk itu, engkau punya jua kan pa?

untuk . Pr of.Dr.Hj.Yudiaryani.M.A.  
Dr.Dewanto Sukistono, S.Sn, M.Sn

jangan cepat pejamkan mata.  
meski senja bersambut pada malam  
karena ada sinar yang masih buram  
tuk mata bisa terang menguak pintu mimpi  
pada tidur yang sekejap.  
jangan tidurkan kantuk pada malammu  
meski bertumpuk lelah pada ruas hati yang terantuk  
karena ada nyanyian berubah pilu  
tuk dia bisa tenangkan kehampaan  
sisakan harap mu pada dia  
pada tangisan. pada derita  
pada lamunan, pada siksa  
berikan kuatmu.pada nya  
pada bimbang nya. pada ragunya. pada sanksinya  
pada lemahnya, pada lunglainya, pada jatuhnya  
pada marahnya, pada geramnya, pada dendamnya  
bukakan pintu itu. lepaskan belenggunya  
jangan ikat dia pada tambang mu  
beri dia hati. beri dia kunci  
tuk dia buka dunianya dengan nurani  
tidak dengan tangannya  
Karena tangan tak punya hati  
tapi dengan batinnya  
yang kamu telah sirami dengan jiwa

yang terkasih adikku  
Eric Van Ignatius Oriel  
Tri Agung Budi Wibowo

Temannya berbagi dan bercanda,  
Berkeluh kesah apabila siang merenda ufuk,  
Kalian adalah anugrah paling indah bagi kakak,  
Kalian adalah ujian manis yang kakak punya  
Kalian juga musuh terindah yang lahir untuk memperebutkan kasih sayang orang tua.

Eric, kakak tahu engkau kadang menyimpan seribu nasehat untuk kakak,  
Enggan kau berucap takut akan marah kakak padamu,  
Kau punya kekuatan nan bisa bantu kakakmu.

Ric, masih panjang cita-citamu,  
Berjalanlah pada panasnya cadas, hadanglah tonggak tinggi di depan.  
Kau tahu bahwa kau mampu, terkadang kau memilih mundur kebelakang, tapi kenapa  
kau lupa untuk maju kembali.

Ric, terimakasih atas kebaikan hatimu, mungkin belum banyak yang bisa kakak balas,  
Tapi ingat Ric, susahmu adalah susah kakak, usah kau ragu untuk mengadu.  
Ric, jadilah kau pemimpin hebat seperti namamu, yang akan menggantikan peran papa  
ketika beliau tiada, jadilah kau insan yang penyayang seperti makna pada namamu,  
Karena ketika mama mendahului kita maka kepada engkau adalah kakak dan adikmu  
mengadu,

belajarlah melindungi, karena jika kakakmu dahulu dipanggil Sang Pencipta,  
maka engkau adalah nan akan melindungi keluarga kita.

Agung, besar cinta kakak pada engkau si bungsu, meski sesekali cemburu karena  
kasih orang tua berbagi.

Gunk, sedih hati bila mendengar kau lagi susah, gundah kakak bila kau bercerita  
sulitnya hidup jauh dari orangtua,

Gunk, jadilah bungsu yang berwibawa seperti namanu, jadilah adik yang berhati besar  
layaknya sapaan namamu, peliharalah budi seperti pemberian papa.

Kau anak ketiga yang akan membawa harapan kakak, melanjutkan impian papa,  
Mewujudkan impian ibu, dan meneruskan perjuangan abangmu.

*Adikku, sejauh apapun langkah kakimu kau ayun, tetap ingat jalan "pulang:"*

Parter di rantau  
Yulfa Haris Saputra

Pada apa yang kita harap,  
Apa yang kita rajut,  
Kisah yang kita jaga,  
Hati yang kita bagi  
Serta kisah yang tak siapapun tahu  
Lembayung senja menjadi saksi perjuangan menempuh asa  
Menggapai cita-cita nan mulia  
Rantau kadang berbagi sedih tapi hadirmu meluluhkan  
Sesekali kita lupa bahwa kita berjalan di atas cadas  
Kau ikhlaskan kakimu meronta padahal aku jua ingin rasakan perih yang sama  
duhai pemilik hati,  
terkadang suaraku meninggikan, hardikku membuatmu diam  
kau balas dengan senyum simpul  
tanpa ku tahu makna apa yang ingin kau katakan.  
duhai pujangga,  
lintuh hati ini ketika besi tua coklat itu merintih  
karena beban yang kita pikul membuatnya lelah,  
mengepul asap membumbung tinggi sesuai mimpi kita untuk merajut cerita nan penuh  
liku  
sesekali kita tergelincir karena besi tua coklat itu kepanasan  
lalu kita bersandar pada dinding nan mulai tua dan retak  
terkadang kita menyibak air yang riaknya membasahi jemari nan penuh debu jalan  
tanah rantau pun begitu adanya,  
semangat besi tua coklat menghantar kita pada ingin yang selalu kita ucap  
sedih melihat dia terduduk diam melihat kita dari jauh  
berpacu bersama mesin di pabrik tebu Madukismo  
Jauh tempat kita mengukir gelar  
Demi mereka yang melepas dengan doanya yang ikhlas  
Tak kuasa air mata kita jatuh ketika kita tertunduk layu memikul harap nan berat  
Suryodiningratan mengurai kisah panjang akan perjuangan kita yang sebenarnya  
Setelah ini kita takkan tahu lagi  
kapan kita akan bermain dengan pasir putih Parangritis

Teman-teman yang terkasih

bg Dian, lin, Indra, Pipi, bg Anton marawa, Camaik kamba, Karuik, Camaik Kaliank, si om, Hanif, bang Angga, bg Os, bg Er, bg Crot, T ya piaman, bg Ghabua, dan bg Aser.

Berjabat tangan dengan kalian takkan bisa saya lupa  
Banyak cerita yang kita rangkai. Hangat perjumpaan kita.  
Terimakasih atas sumbangan pikiran dan idenya. Kita akan bersama mewujudkan apa yang sering kita bincangkan.  
Kalian adalah anugrah nyata dalam hidup saya.

Suci, Putri, Mimin, Nila, Frenky, Haris, Robert, Puji, Dri, Jerry, bang Capaik, Iqbal, serta teman-teman teater ISI Padangpanjang

Tempat langkah kaki nan hangat, terimakasih atas semangat dan doa yang kalian hantar. Banyak kisah yang belum usai.

The Muarous, bg Niko dan rekan rekan Rimbun, kak Aderia  
Terimakasih atas perkenalan dan pembelajaran yang singkat namun berkesan.  
Kita belum usai dengan apa yang kita toreh pada dinding putih itu.

Semua nama yang menjadi semangat dan motifasi bagi penulis,  
*“ Sahabat adalah cara Tuhan menunjukkan bahwa Dia tidak ingin kamu sendirian dalam menjalani hidup”.*

Yogyakarta, 21 Agustus 2015  
Dian Permata Sari

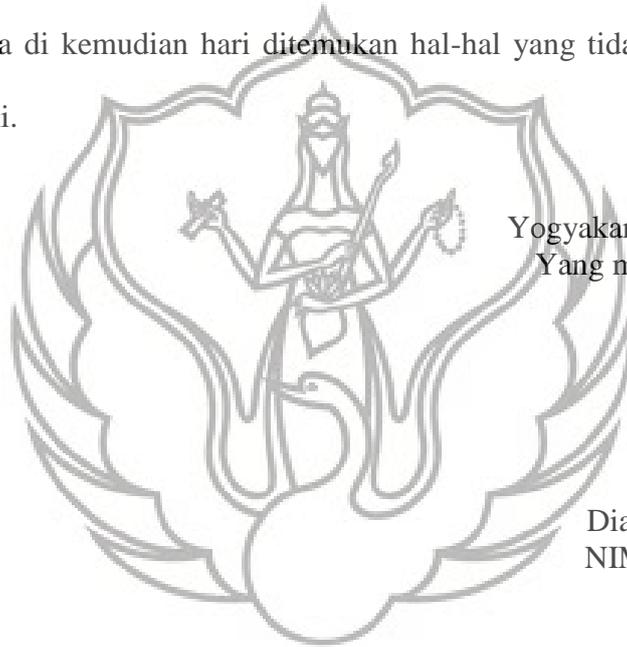
“AKU BERLINDUNG DARI GODAAN SYETAN YANG TERKUTUK”

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 16 Agustus 2015  
Yang membuat pernyataan,

Dian Permata Sari  
NIM 1320767412

**DRAMATISASI PANTOMIMIK  
RITUAL *TURUK LAGGAI* SIBERUT, MENTAWAI**

Tesis

Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015

Oleh Dian Permata Sari

**ABSTRAK**

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama ditandai oleh sifat khusus, menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Oleh karena itu upacara atau ritual diselenggarakan pada beberapa tempat dan waktu khusus, perbuatan luar biasa, dan berbagai peralatan ritual lain yang bersifat sakral. *Turuk Laggai* (tarian binatang) merupakan ritual dalam bentuk tarian yang menirukan gerakan binatang. Ritual yang berangkat dari proses mimesis ini dimiliki masyarakat Siberut, Mentawai. Tarian ini merupakan tari upacara pengobatan yang melibatkan Sikerei (dukun) dengan arwah Sikerei. Pemanggilan arwah ini berfungsi untuk membantu pengobatan pada masyarakat Sikerei yang sakit dengan jalan *trance* (kesurupan). Proses *trance* oleh Sikerei ini dekat dengan teori liminalitas Victor Turner dimana ada “jembatan” antara Sikerei sebagai penari, Sikerei yang *trance* dan kembali ke Sikerei sebagai penari.

*Turuk Laggai* dibawakan oleh Sikerei (dukun) dengan menampilkan unsur vokal, mimik, dan gestur. Tiga unsur tersebut dekat dengan dramatisasi pada teater. Gerakan diam tanpa dialog atau lebih dikenal dengan istilah pantomim juga terdapat pada ritual *Turuk Laggai* ini. Meski ada pembacaan mantra sebelum ritual dimulai, tapi yang menjadi perhatian adalah gerakan tiruan binatang. Ritual ini akan dilihat menggunakan teori dramaturgi Eugenio Barba. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana asal-usul, fungsi dan bentuk penyajian baik itu waktu menyajikan, cara menyajikan, deskripsi gerak serta instrument musik pengiring *Turuk Laggai* pada masyarakat Kepulauan Mentawai. Beranjak dari paparan di atas, maka penulis berkeinginan membaca ritual di Siberut, Mentawai. Adapun tesis ini berjudul “Dramatisasi Pantomimik Ritual *Turuk Laggai* Siberut, Mentawai”. Perihal yang ingin diketahui yaitu, (1) Mengapa ritual *Turuk Laggai* penting dilakukan oleh Sikerei masyarakat Siberut, Mentawai? (2) Bagaimana bentuk dramatisasi pantomimik serta kaitanya dengan teater pada ritual *Turuk Laggai* Siberut, Mentawai?

**Kata Kunci:** *Ritual Turuk Laggai, Sikerei, Dramatisasi Pantomimik, Liminalitas*

**DRAMATIZATION OF PANTOMIMIK  
RITUAL *TURUK LAGGAI*, SIBERUT, MENTAWAI**

Thesis

Composition and Research Program

Graduated Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2015

By Dian Permata Sari

**ABSTRACT**

Ritual is a form of ceremony or celebration associated with some religious beliefs are characterized by specific properties, leading to respect the sublime in the sense of a sacred experience. Therefore, ceremony or ritual held at several places and special times, extraordinary deeds, and various other equipment that are sacred rites. *Turuk Laggai* (Dance of animals) is a ritual in the form of dance that mimicked the animals move. Ritual departing from this mimetic process of community-owned Siberut, Mentawai. This dance is a ceremonial dance involving treatment Sikerei (shaman) with Sikerei spirits. Seance is working to help treat the sick people by road Sikerei trance Trance by Sikerei process is close to the theoretical liminality Victor Turner where there is a "bridge" between Sikerei as a dancer, Sikerei the trance and return to Sikerei as a dancer.

*Turuk Laggai* brought by Sikerei (shaman) to display the vocal elements, expressions, and gestures. Three elements are close to the dramatizations in the theater. Silent movement without dialogue or better known by the term pantomime is also available on this ritual *Turuk Laggai*. Although there are incantations before the ritual begins, but the concern is the movement of the animal clone. This ritual will be viewed using the theory of dramaturgy Eugenio Barba. The purpose of this study describes how the origin, function and form of presentation of both the present time, the way it presents, the description of motion as well as other musical instrument on the public *Turuk Laggai* Mentawai Islands. Moving from exposure to the above, the author wishes to read ritual in Siberut, Mentawai. The thesis is titled dramatization of pantomimik ritual *Turuk Laggai*, Siberut, Mentawai. Subject who want to know is, (1) Why ritual *Turuk Laggai* important performed by community of Sikerei Siberut, Mentawai? (2) How is the form of dramatization pantomimik and relation with the ritual theater *Turuk Laggai* Siberut, Mentawai?

**Keyword: Ritual *Turuk Laggai*, Dramatization of Pantomimik, Liminality**

## **KATA PENGANTAR**

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Berkat rahmat dan karunia Allah S.W.T tesis ini dapat diwujudkan . Oleh karena itu sepantasnya rasa syukur penulis sampaikan kehadirat-Nya. Dan tak lupa salawat dan salam penulis do'akan bagi imam pilihan, yakni Muhammad S.A.W yang telah membawa umatnya pada jalan yang sebaik-baiknya. Tesis yang berjudul Dramatisasi Pantomimik Ritual Turuk Laggai ini adalah refleksi yang didapat penulis selama menempuh pendidikan di Pascasarjana ISI Yogyakarta pada minat utama pengkajian seni teater. Sekiranya usaha ini, dapat memberikan kontribusi pada setiap kalangan.

Selesainya tesis ini juga tidak terlepas dari jasa berbagai pihak, yang telah memberikan bantuan baik secara moral maupun materil selama masa proses penulisan. Maka dari itu, sudah selayaknya penulis mengucapkan terimakasih. Penulis memberikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang dalam kepada Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A. yang berkenan menjadi pembimbing dalam penulisan tesis ini. Dengan penuh kesabaran beliau tidak henti-hentinya mengingatkan dan membimbing penulis mulai dari pemilihan topik penelitian, konsultasi proposal, memfokuskan permasalahan yang hendak dikaji, mendudukan landasan teori yang relevan dengan permasalahan penulisan dan mengarahkan buku-buku serta sumber relevan lainnya yang dapat menunjang hingga terselesaikannya tesis ini. Kopi hangat malam itu sebagai bukti betapa lunaknya hatimu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan kesehatan dan rahmatnya untuk beliau.Amin.

Ucapan terima kasih yang sama penulis tujukan kepada Prof. Dr. Djohan, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn selaku pembimbing akademik, Dr.Kurniawan Adi Saputro selaku ketua tim penilai yang ringan tangan mengerahkan penulis, serta segenap jajaran pimpinan ISI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program pendidikan derajat Sarjana S-2 (Pascasarjana).

Terima kasih penulis sampaikan pula kepada dosen-dosen pengajar program studi Pengkajian Seni Program Pascasarjana ISI Yogyakarta di antaranya adalah, Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A, Drs. Nur Sahid, M.Hum, Dr. Hirwan Kwardhani, M.Hum, Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA. PhD, Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD, Prof. Dr. Viktor Ganap, MED, Prof. Dr. Sumandiyo Hadi, Prof. Dr. I Wayan Dana, SST. M.Hum, Dr. Rina Martiara, M.Hum, Dr. Suastiwi, M.Des, Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum, M. Kholid, A.R, S.Hut, MM yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan selama penulis berada di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis tujukan kepada Jurusan Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang yang telah merekomendasikan penulis untuk dapat melanjutkan studi S-2 di ISI Yogyakarta. Firdaus St S.Sn, M.Sn, yang meyakinkan penulis untuk menginjakkan kaki ke ISI Yogyakarta serta dengan kemurahan beliau memberikan masukan dan saran selama penulis berkuliah di ISI Yogyakarta, seterusnya pada Sulaiman Juned, S.Sn, M.Sn yang ikut mengarahkan penulis dalam memilih insitusi dalam melanjutkan magister.

Terima kasih pula untuk nara sumber yang telah membantu memberikan informasi yang sangat berguna dalam tesis ini, di antaranya adalah Sikerei Amangaresik (60) Sikerei desa Madobag, Robertus, 30 tahun. Sikerei Muda. Selester Sagurujuw (50) tokoh masyarakat desa Madobag. Istri dari Sikerei Amangaresik, Dwi Saputra (22) putra kelahiran Mentawai, semester 6 angkatan 2012 UNY Yogyakarta, Fojiano (22) putra kelairan Mentawai Mahasiswa semester 6 UGM Yogyakarta serta Ama Tawe (48) warga desa Madobag.

Selanjutnya pada Yusril, S.S., M.Sn, Sahrul N, S.S., M.Si, Dede Pramayoza, S.Sn. M.A., Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Edi Suisno, S.Sn., M.Sn, Efyuhardi, S.Sn., M.Sn, Tony Broer, S.Sn., M.Sn, Wendy H.S, S.Sn., M.A, Pandu Birowo, S.Sn., M.A, yang telah memberikan motivasi serta gagasan-gagasan agar berjalan lancarnya penulisan tesis ini. Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2013, serta rekan-rekan sejawat lainnya yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah memberikan pemikiran maupun motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Sembah sujud penulis hantarkan pada ama (Ibu) dan apa (Ayah) atas hari-hari yang penuh warna dan selalu memberi cinta serta semangat pada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini. Mamak dan Etek yang terkasih; Zulkifli, Yas, Sofyan, Yani, Irwansyah, Ika, Iit, Ari, Datuak Boy,Ilda yang telah membantu dalam do'a dan baik secara moril maupun materil.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Eric Van Ignatius Oriel (adik), yang bersedia menempuh perjalanan darat dari Bukittinggi untuk mendampingi penulis ketika ujian, serta pada Tri Agung Budi Wibowo (adik) terimakasih atas kerewelannya mengingatkan untuk menyelesaikan tesis ini.

Teman-teman angkatan 2013 Pascasarjana ISI Yogyakarta, Sandro, Siwi, Anggi, Jenny, Uni, Nessya, Dina, Ika, Inva, Alit, Mirah, Estri, Sekar, Ditha, Bayu, Budi, Robi, Ikhsan, Rifki, Edy, Andi, Tri, Romo, Baskoro, Pono, Anjar, Fani Printy, Vani Dias, Bembi, Didit, Sigit, Prayogo 'totok', Sonji, Dani, Xinxin, Beni, Ari, Drajat, Randi, Lindu, Miranti, Tia, Phaksi, Fuad, Rasul, Fandi, Dwi, Era, Gandar, Arif, Dina, Piko, Riri, Gibran, Santi, Nian, Astri, Nissa, Bagus, Brit, Rio, Sherli, Pras, Diah, Adam, Didot, Dika, Cece, Indra, Ijal, Disti. Terimakasih atas sambutan tangan nan hangat, berkawan dengan segala kekurangan dan kelebihan kita.

Terimakasih pada uda, uni, apak, ibuk dan rekan-rekan di Komunitas Seni Sakato, uda Erizal, uda Gusmen, uda Rudi, uda Alfi, uda Bayu, uda Harlen, uda Stefan, uda Anton, kak Fika, kak ii, kak lena, buk Dwita, uda Dani, uda Aidil, uda Buya, Pak Ul, uda Faisal, uda Arif, atas silaturahmi yang membuat penulis tak pernah merasa sepi di rantau. Seterusnya pada rekan-rekan Himbauan Minang Yogyakarta, dhani, frendy, surya, david, pur, firman, bundo, tetua di Belanak Padang, rekan-rekan di Rumah Ada Seni (RAS) Padang, TERAS Padangpanjang, Ladang Rupa, Marawa Art Shop Padangpanjang, Kadai Wan Katik Padangpanjang, bang Angga dan rekan-rekan, seniman Taman Budaya Padang serta seluruh sahabat di Bukittinggi yang selalu menghantar doa kepada penulis.

Rekan-rekan di Padepokan Seni Bagong Kussuardjo diantaranya, mbak Jenny, mbak Tita, mbak Nanik, mbak Nunung, mbak Citra, Maktheng, mas antok, mas jambul, mas pras, terimakasih atas kesempatan yang diberikan pada penulis untuk belajar dan bergabung di PSBK, apa yang penulis terima mungkin belum sebanding dengan ucapan terimakasih ini.

Seterusnya pada teman-teman Seniman Pasca Terampil 2015 diantaranya Andrew, Asep, Hanung, Harik, Helmi, Gendra, Lukman, Ocha, Wisnu atas pertemuan yang luar biasa, pertemanan yang takkan dilupakan. Kesempatan untuk berjabat tangan serta bersenda gurau nan manja.

Dengan segala keterbatasan penulis, tesis ini dipersembahkan kepada publik teater umumnya, dan minat pengkajian teater ISI Yogyakarta. Di dalamnya masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, maka dari itu kritik dan saran sangat dibutuhkan dalam hasil penelitian ini.

Yogyakarta, 16 Agustus 2015

Dian Permata Sari  
NIM 1320767412

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah	12
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	16
A. Tinjauan Pustaka	16
B. Landasan Teori	18
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	26
A. Desain Penelitian	26
B. Subjek Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Analisis Data	35
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Keadaan Geografis Mentawai	41
2. Tinjauan Umum Sejarah dan Sosial Budaya Masyarakat Mentawai	45
3. Asal Usul Kemunculan Ritual <i>Turuk Laggai</i> Siberut, Mentawai	50
a. <i>Urai</i> (Nyanyian)	50
b. <i>Punen</i> (Upacara Adat)	51
c. <i>Turuk</i> (Tarian)	54
4. Lapis-lapis budaya yang mempengaruhi ritual <i>Turuk laggai</i> Siberut, Mentawai	70

B. Analisis	72
1. Unsur-unsur dalam ritual <i>Turuk Laggai</i> dikaitkan dengan teater	72
a. Sikerei yang meniru dan aktor yang “menjadi”	78
b. <i>Turuk Laggai</i> ; sebuah ritual pertunjukan	89
2. Struktur penyajian ritual <i>Turuk Laggai</i> Siberut, Mentawai	96
a. Analisis Dramaturgi ritual <i>Turuk Laggai</i> Siberut, Mentawai	96
b. Dramatisasi Pantomimik ritual <i>Turuk Laggai</i> Siberut, Mentawai	101
3. Fase Liminitas pada <i>Turuk Laggai</i>	110
a. <i>Punen Labak</i> dramatisasi pembuka <i>Turuk Laggai</i>	110
b. <i>Punen Panunggru</i> , tanda perpisahan dengan roh yang sudah mati	116
c. <i>Punen Simagre</i> fase <i>trance</i> bagi Sikerei	119
d. <i>Turuk Punen</i> ; puja puji pada arwah Sikerei	120
4. Fungsi ritual <i>Turuk Laggai</i> pada masyarakat Mentawai	120
<b>BAB V. PENUTUP</b>	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	124
DAFTAR SUMBER ACUAN	125
LAMPIRAN	130

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Keterangan	Hlm
Gambar 1	Asesoris warna berpadu dengan rajah tubuh Sikerei	31
Gambar 2	lampu petromak dinyalakan sebelum pertunjukan di mulai	31
Gambar 3	Tiruan gerakan binatang pada <i>Turuk Laggai</i>	57
Gambar 4	Sikerei menggunakan daun disetiap ritual <i>Turuk Laggai</i> .	62
Gambar 5	Sikerei yang mengalami <i>trance</i> (kerasukan arwah Sikerei) setelah baca mantra	63
Gambar 6	<i>Turuk bilou</i> (gerakan menirukan monyet) pada saat ritual <i>Pabetei</i>	65
Gambar 7	<i>Putukrat</i> di tabuh mengiri penari	66
Gambar 8	Gaejuma yang terbuat dari kulit ular	67
Gambar 9	Foere alat musik pukul untuk ritual <i>Turuk Laggai</i>	68
Gambar 10	Sikerei menari berhadapan	68
Gambar 11	Bagai burung yang mengepak ngepak sayap	69
Gambar 12	Kaki Menghentak Lantai Papan Uma	69
Gambar 13	Kedua Burung Berkejar Kejaran	70
Gambar 14	Tatoo adalah salah satu syarat untuk pengangkatan Sikerei	103
Gambar 15	Sikerei senior di Siberut Mentawai	104

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Lembar Pertanyaan Wawancara	131-137
LAMPIRAN II	: Peta Siberut, Mentawai	138
LAMPIRAN III	: Cuplikan Photo <i>Turuk Laggai</i>	139-141



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seni teater merupakan sebuah proses penciptaan dari seni drama ke dalam seni pertunjukan atau “proses teater”. Sebuah proses teater keberadaannya mengacu pada “formula dramaturgi”. Harymawan (1993:1-4) mengatakan bahwa istilah “dramaturgi” itu sendiri dipungut dari bahasa Belanda “*dramaturgie*” berarti ajaran tentang seni drama atau teknik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater, secara singkat bisa disebut “seni teater” (*the art of the theatre*). Harymawan juga menambahkan bahwa rumusan atau formula dramaturgi merupakan proses yang meliputi 4M yaitu (1) Mengkhayal (dalam bentuk ide); (2) Mencipta atau menuliskan (dalam bentuk skript teks dramatik atau naskah lakon; (3) Mempertunjukan, dan (4) Menyaksikan (bisa dalam bentuk komentar, ulasan, resensi, kritik, kajian atau penelitian).

Teknik kehadiran komposisi dramatik pada pertunjukan yang menghadirkan unsur bunyi dan suara kemudian hadir dalam bentuk dramatisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:276) dramatisasi yaitu penyesuaian cerita untuk pertunjukan sandiwara; pendramaan; (nomina); hal membuat suatu peristiwa menjadi mengesankan atau mengharukan; (nomina); pembawaan atau pembacaan puisi atau prosa secara drama. Dramatisasi secara sederhana diartikan sebagai dan keadaan masyarakat atau peristiwa yang dialami masyarakat, sifat dan tingkah lakunya, hubungan masyarakat dengan masyarakat

lain dan sebagai interaksi simbolik antara penyesuaian cerita dalam hal membuat suatu peristiwa menjadi mengharukan.

Vokal, bahasa tubuh, mimik, gestur pada ranah pertunjukan menjadi penunjang dalam menyampaikan pesan sebuah cerita pada penonton. Saptaria (2006:65) memaparkan bahwa mimik merupakan penyampai pesan yang mengandalkan titik sentral pada wajah dimulai dari delikan mata, kerutan dahi, gerakan mulut, pipi, rahang, leher dan kepala secara berkesinambungan. Sejak manusia masih bayi, perubahan mimik (ekspresi) wajah dan gerak anggota tubuh merupakan alat komunikasi antara si bayi dengan masyarakat di sekitarnya.

Kemampuan vokal yang baik bagi masyarakat aktor adalah syarat utama agar bisa memainkan peran secara baik. Dengan laku, aktor dituntut untuk dapat menyampaikan informasi perannya. Juga menampilkan gagasan menjadi perwujudan watak-watak yang nyata. Alat komunikasi dalam pertunjukan berikutnya bahasa tubuh dan gestur. Bahasa tubuh (*body language*) merupakan alat komunikasi primitif yang sudah lama dipergunakan oleh manusia.

Bahasa tubuh merupakan “gerakan tubuh dan bagian-bagiannya yang terjadi secara spontan dan merupakan hasil olah alam bawah sadar dalam upayanya mengekspresikan perasaan dan keinginan tersembunyi di dalam hati” (Saptaria, 2006: 53). Gestur adalah gerak-gerak besar yaitu tangan, kaki, kepala, dan tubuh pada umumnya. Ekspresi gerak-gerak tubuh untuk menunjukkan emosi disebut dengan pantomim. Pantomime (bahasa latin: pantomimus, meniru segala sesuatu) adalah suatu pertunjukan teater yang menggunakan isyarat, dalam bentuk mimik wajah atau gerak tubuh, sebagai dialog.

Seni pertunjukan pantomim dikenal di dunia sebagaimana ditulis Aristoteles dalam risalahnya *Poetics* (Iswantara 1960:7), dikatakannya bahwa awal mulainya pantomim sudah dikenali di Mesir, India baru kemudian di Yunani dan Romawi. Soemanto (1992:1) menjelaskan pantomim sebagai istilah datang dari Yunani yang artinya “serba isyarat”. Berarti secara etimologis, pertunjukan pantomim yang dikenal sampai sekarang itu adalah sebuah pertunjukan yang tidak menggunakan bahasa verbal. Pertunjukan itu bahkan bisa sepenuhnya tanpa suara apa-apa. Jelasnya, pantomim adalah pertunjukan bisu.

Berlandaskan beberapa pengertian yang dirujuk, maka pengertian pantomimik, yaitu perpaduan ekspresi gerak-gerik wajah dan gerak-gerik tubuh untuk menunjukkan emosi yang dialami pemain. Pemahaman ini penulis rangkum dari penjelasan mimik sebagai suatu ekspresi gerak-gerik wajah (air muka) untuk menunjukkan emosi yang dialami pemain. Ekspresi wajah pemain yang sedang sedih tentu saja berbeda dengan ketika sedang marah. Pantomim yaitu ekspresi gerak-gerik tubuh untuk menunjukkan emosi yang dialami pemain.

Dramatisasi adalah penyesuaian cerita untuk pertunjukan sandiwara; pendramaan; hal membuat suatu peristiwa menjadi mengesankan atau mengharukan; pembawaan atau pembacaan puisi atau prosa secara drama. Penulis menyimpulkan dramatisasi pantomimik adalah interaksi simbolik untuk membuat suatu peristiwa menjadi mengharukan lewat penyampaian bahasa tubuh, mimik, dan gestur.

Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerik para pemain (aktif) di panggung. Percakapan dan gerak-gerik itu memperagakan cerita yang tertulis dalam naskah. Dengan demikian, penonton dapat langsung mengikuti dan menikmati cerita tanpa harus membayangkan. Teater sebagai tontonan drama sudah ada sejak zaman dahulu. Kelahiran bermula dari upacara keagamaan (ritual) yang dilakukan para pemuka agama, lambat laun upacara keagamaan ini berkembang, bukan hanya berupa nyanyian, puji-pujian, melainkan juga doa dan cerita yang diucapkan dengan lantang, selanjutnya upacara keagamaan lebih menonjolkan penceritaan.

Ritual merupakan “tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta masyarakat-masyarakat yang menjalankan upacara” (Agus, 2007: 95). Ritual pada dasarnya adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak bala dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner.<sup>1</sup> Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Menurut Turner, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong masyarakat-masyarakat untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.

Winangun (1990:11) menulis bahwa Turner menggolongkan ritus ke dalam dua bagian, yaitu ritus krisis hidup dan ritus gangguan. Pertama, ritus krisis hidup adalah ritus-ritus yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritus ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. Ritus-ritus ini merupakan tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara masyarakat yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial.

Kedua, ritus gangguan meliputi ketidakteraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh masyarakat yang mati.<sup>2</sup> Roh leluhur mengganggu masyarakat sehingga membawa nasib sial. Ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh *umat* beragama dengan

---

<sup>1</sup>Victor Turner lahir di Glaslow Skotlandia tahun 1920 dan meninggal tahun 1983. Ia adalah seorang ahli antropologi sosial. Ia mempelajari fenomena-fenomena religius masyarakat suku dan masyarakat modern dalam dimensi sosial dan kultural. Lihat Y.W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas Menurut Victor - Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990:11.

<sup>2</sup> ibid

menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula yang mempunyai fungsi berdoa untuk mendapatkan suatu berkah.

Tentu kaitannya dengan cerita yang telah dibangun oleh masyarakat. Cerita lisan yang berkembang awalnya dari suku-suku bangsa yang belum mengenal tata tulis, pada perkembangan waktu kalangan terpelajar dengan budaya tulisnya menyebabkan cerita lisan tersebut menjadi dikenal di luar lingkungannya dan mendapatkan cara pembacaan dan penanggapiannya yang baru. Pertunjukan teater Indonesia tidak asing dengan kontribusi dari cerita-cerita lisan. Banyak pertunjukan teater modern dan kontemporer berawal dari cerita-cerita rakyat atau lisan, yang disampaikan melalui naskah drama atau langsung ke atas panggung pertunjukan teater.

Ritual sudah memberi kontribusi yang cukup banyak dalam penulisan naskah drama dan pertunjukan teater modern. Kisah *Ulu Ambek* satu dari sekian naskah teater modern yang berangkat dari ritual dari Sumatera Barat. Yulinis (2015:24) memaparkan bahwa *Ulu Ambek* sebagai ritual yang berbentuk tarian bahkan telah disadur ke dalam naskah teater dan dipelajari di ISI Padangpanjang.

Berdasarkan tahap kelisanan yang disampaikan oleh Ong. Walter J Ong membahas soal kelisanan dalam bukunya "*Orality and Literacy: Technologizing of the Word*".<sup>3</sup> Namun ia tidak hanya membedakan kelisanan dan penulisan (keberaksaraan) secara sederhana; bahwa kelisanan tidak tertulis sementara penulisan adalah segala bentuk yang tertulis. Perbedaan ini sering dilakukan para

---

<sup>3</sup> Ong, Walter J. *Orality and Literacy: The Technologizing of The World*. London and New York: Methuen. 1982.p.10.

sarjana yang fokus pada ideologi. Mereka yang sangat memperhatikan teks, berasumsi bahwa verbalisasi dalam bentuk oral pada esensinya sama dengan verbalisasi dalam bentuk tertulis, bedanya yang oral adalah tidak tertulis.

Ong membedakan tahap kelisanan yaitu *primary orality* atau tahap pertama yaitu belum tersentuh oleh tulisan.<sup>4</sup> Cerita lisan yang terdapat di pedalaman Mentawai masih memperlihatkan ciri-ciri kelisanan Hal tersebut dapat dilihat dari pola hidup sebagian besar masyarakat Mentawai hingga saat ini yang masih hidup dengan tata cara sederhana. Ciri kelisanan tahap pertama ini juga dapat dilihat dari tata cara pewarisan ilmu dari masyarakat Sikerei (dukun) kepada warisnya, yang disebut juga sebagai Sikerei *baghau* (Sikerei baru). Menurut Fojiano salah masyarakat warga mentawai mengatakan bahwa “ilmu dari Sikerei disampaikan dengan *urai* (nyanyian) dan *gaot* (mantra) yang kemudaiian diikuti oleh si Sikerei *baghau* tersebut.”<sup>5</sup>

*Turuk Laggai* yaitu *Turuk* (tarian) *Laggai* (binatang) merupakan gambaran dari kehidupan alam yang diamati secara seksama dan dipelajari secara turun-temurun. *Turuk Laggai* (tarian binatang) pada dasarnya meniru dari tingkah laku hewan yang sering dijumpai di alam tempat mereka tinggal. Biasanya tingkah laku binatang tersebut diperhatikan pada saat mereka pergi berburu dan mengerjakan *tinungglu* atau ladang. Gerakan menirukan binatang ini erat kaitannya dengan proses mimesis, karena ada proses mengamati oleh para Sikerei

---

<sup>4</sup>Ibid.p.6.

<sup>5</sup>Informasi berdasarkan wawancara Fojiano, Mahasiswa semester 6 UGM Yogyakarta tanggal 27 Maret 2009.

dan berlanjut pada peniruan gerakan untuk menarik perhatian dan atau sebagai proses komunikasi antara Sikerei dan binatang yang akan ditangkap untuk ritual ini.

Pandangan Plato mengenai mimesis sangat dipengaruhi oleh pandangannya mengenai konsep ide-ide yang kemudian mempengaruhi bagaimana pandangannya mengenai seni. Plato menganggap ide yang dimiliki manusia terhadap suatu hal merupakan sesuatu yang sempurna dan tidak dapat berubah. Ide merupakan dunia ide yang terdapat pada manusia. Ide oleh manusia hanya dapat diketahui melalui rasio, tidak mungkin untuk dilihat atau disentuh dengan panca indra. Menurut Plato dalam Bertens (1979:33) bahwa ide adalah hal yang tetap atau tidak dapat berubah, misalnya idea mengenai bentuk segitiga, ia hanya satu tetapi dapat ditransformasikan dalam bentuk segitiga yang terbuat dari kayu dengan jumlah lebih dari satu. Ide mengenai segitiga tersebut tidak dapat berubah, tetapi segitiga yang terbuat dari kayu bisa berubah.

Pandangan tersebut muncul karena mimesis yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan hanya akan menghasilkan khayalan tentang kenyataan dan tetap jauh dari 'kebenaran'. Seluruh barang yang dihasilkan manusia menurut Plato hanya merupakan *copy* dari ide, sehingga barang tersebut tidak akan pernah sesempurna bentuk aslinya (dalam ide-ide mengenai barang tersebut). Sekalipun begitu bagi Plato masyarakat tukang lebih mulia dari pada seniman atau penyair.

Masyarakat tukang yang membuat kursi, meja, lemari dan lain sebagainya mampu menghadirkan ide ke dalam bentuk yang dapat disentuh panca indra. Sedangkan penyair dan seniman hanya menjiplak kenyataan yang dapat disentuh

panca indra (seperti yang dihasilkan tukang), mereka oleh Plato hanya dianggap menjiplak dari jiplakan. Mimesis yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan tidak mungkin mengacu secara langsung terhadap dunia ideal.<sup>6</sup> Hal itu disebabkan pandangan Plato bahwa seni dan sastra hanya mengacu kepada sesuatu yang ada secara faktual seperti yang telah disebutkan di muka. Bahkan seperti yang telah dijelaskan di muka, Plato mengatakan bila seni hanya menimbulkan nafsu karena cenderung menghimbau emosi, bukan rasio.

Luxemburg (1989:16) menuliskan bahwa pelopor teori mimesis lainnya yaitu Aristoteles, pelopor penentangan pandangan Plato tentang mimesis, yang berarti juga menentang pandangan rendah Plato terhadap seni. Apabila Plato beranggapan bahwa seni hanya merendahkan manusia karena menghimbau nafsu dan emosi, Aristoteles justru menganggap seni sebagai sesuatu yang bisa meninggikan akal budi.

Teew (1984:316) mengatakan Aristoteles memandang seni sebagai katharsis, penyucian terhadap jiwa. Karya seni oleh Aristoteles dianggap menimbulkan kekhawatiran dan rasa khas kasihan yang dapat membebaskan dari nafsu rendah penikmatnya. Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dari kenyataan indrawi yang diperolehnya.

---

<sup>6</sup> Teew. A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1984,p,316

Aristoteles dalam *Poetic* (Luxemberg 1989:17), mengemukakan bahwa sastra bukan *copy* (sebagaimana uraian Plato) melainkan suatu ungkapan mengenai *universalia* (konsep-konsep umum). Dari kenyataan yang menampakkan diri kacau balau masyarakat seniman atau penyair memilih beberapa unsur untuk kemudian diciptakan kembali menjadi kodrat manusia yang abadi, kebenaran yang universal. Itulah yang membuat Aristoteles dengan keras berpendapat bahwa seniman dan sastrawan jauh lebih tinggi dari tukang kayu dan tukang-tukang lainnya (idem:17).

Terdapat proses *mimesis* pada ritual *Turuk Laggai* di Mentawai. Ritual yang dilaksanakan untuk mengobati masyarakat sakit ini diselenggarakan dengan tarian yang menirukan gerakan binatang yang sering diburu oleh masyarakat Mentawai. Berupa tarian *Turuk* yang ikut serta menyimbolkan kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut. Menirukan gerakan babi, karena babi adalah binatang buruan mereka di hutan, babi juga mereka gunakan sebagai makanan sehari-hari. Mereka percaya bahwa ketika meniru gerakan babi, maka mereka dapat dengan mudah menangkap babi.

Babi yang mereka tangkap kemudian dimasak oleh istri Sikerei sebagai persembahan kepada Sikerei yang telah mati. Persembahan ini bagi mereka adalah salah satu jembatan penghubung dan media pemanggil arwah Sikerei. Kemudian Sikerei yang melakukan ritual akan mengalami *trans* (kemasukan roh) sebagai tanda bahwa arwah Sikerei hadir pada ritual tersebut. Selain tarian, ada lagu yang di dengarkan bersamaan dengan alat musik pukul *gajemauk* sebuah ekspresi lain dari Sikerei.

Semua tarian itu memiliki makna dan arti menyatu dengan lingkungan yang mereka tempati dan memiliki kearifan dalam menjaga lingkungannya.<sup>7</sup> Binatang yang mereka tirukan itu memang binatang yang benar ada di sekitarnya dan mereka lihat. Meski masyarakat Mentawai menjadikan binatang-binatang itu sebagai santapan, mereka juga tetap menjaga pertumbuhan dan kelestarian. Mereka harus melakukan ritual terlebih dahulu sebelum berburu monyet sesuai kepercayaan mereka.

*Turuk Punen* (tarian pesta) yaitu *Turuk* yang menyimbolkan kegembiraan atau pesta. *Turuk* ini dilakukan saat mendapat hewan buruan yang sangat berharga bagi warga Mentawai, seperti babi hutan, monyet, rusa, dan penyu. *Turuk* ini juga bisa dilakukan saat pelantikan Sikerei yang baru, peresmian rumah yang baru dan hiburan lainnya.

Menyikapi hal di atas, pada ritual *Turuk Laggai*, Sikerei (dukun) yang bermain ini telah terbentuk secara alami meski demikian ketika menyaksikan rangkaian ritual ini penonton tetap dapat merasakan dramatisasi permainan. Bukan hanya pada kostum, make up, tarian, namun juga mimik, gestur serta vokal dari Sikerei ini. Berdasarkan paparan mengenai bentuk ritual *Turuk Laggai* penulis menemukan kecendrungan dramatisasi pantomimik pada ritual di Siberut ini.

---

<sup>7</sup>Stefano Coronese, *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: Penerbit Grafika Jaya, 1986p.36.

Penelitian ini tentu berkaitan dengan bidang teater, karena penulis menggunakan teori ritual Victor Turner untuk melihat ritual pada *Turuk Laggai* ini. Menurut Turner (1967:87) liminalitas, merupakan konsep yang dipinjam dari Van Gennep, secara sederhana dipergunakan untuk merujuk pada ritus peralihan. Ritus peralihan sendiri terjadi untuk menandai sebuah perubahan atau peralihan tempat, keadaan, kedudukan sosial dan usia. Pelaksanaan ritus peralihan dilaksanakan dalam tiga fase, yaitu separasi atau pemisahan, margina atau peminggiran, dan agregasi.

Liminalitas disajikan tidak hanya untuk mengidentifikasi pentingnya fase di antara, tapi juga untuk memahami reaksi manusia pada pengalaman liminal yaitu; liminalitas yang membentuk kepribadian, tubuh yang tiba-tiba bergerak melawan keinginan sebab mengalami fase *trance* (kesurupan), serta fase dramatis tubuh harus kembali kepada kondisi semula (sebelum *trance*)

## **B. Identifikasi dan Lingkup Masalah**

Pertunjukan ritual di beberapa daerah semakin menghilang dari masyarakat, khususnya di Sumatera Barat. Penulis lahir dan besar di daerah tersebut, daerah yang hingga saat ini masih menjaga adat dan kebudayaan tradisi termasuk pertunjukan ritual. Salah satu daerah di Sumatera Barat yang kuat dengan ritualnya yaitu Mentawai. Pada tahun 2009 berkesempatan berkunjung ke Mentawai sebagai relawan gempa. Penulis menemukan ritual berbentuk ritual yang masih berkembang tanpa unsur penambahan yaitu *Turuk Laggai*. *Turuk* atau tarian yang mengandung unsur gerakan-gerakan melingkar oleh beberapa Sikerei

ketika mencari roh atau *simaggere* pada suatu upacara pengobatan masyarakat sakit. *Turuk Laggai* dikenal sebagai sebuah ritual yang di dalamnya terdapat unsur tarian, vokal, bahasa tubuh dan serta ekspresi.

*Turuk* diiringi oleh musik perkusi '*tuddukat*' yang berupa tiga atau empat kentongan berdiameter satu hingga tiga meter yang disebut sebagai *ina*, *katengan*, *tatoga* dan *tetektek tuddukat*. Tarian di Mentawai biasanya dilakukan dengan sikap tubuh penari yang hampir sama yaitu sedikit membungkuk dan kepala cenderung kaku menghadap ke depan mengarah ke bawah, mendatar dan ke atas sementara itu kaki penari dihentakkan ke lantai papan atau *puturukat* yang berfungsi untuk menarik perhatian binatang.

Tarian-tarian yang berhubungan dengan makhluk gaib hanya boleh ditarikan oleh para Sikerei atau istri Sikerei. Tarian ritual yang paling sering diselenggarakan adalah tarian yang digunakan pada upacara pengobatan sederhana atau *kmulaggek*. Jika belum sembuh maka diadakan suatu upacara pengobatan besar atau *pabettei* yang melibatkan tiga sampai enam masyarakat Sikerei yang bersama-sama menarikan *Turuk Lajjou* (menjemput roh) untuk mengobati si sakit. Pada upacara tersebut para Sikerei membunyikan lonceng kecil yang disebut sebagai *jejeneng* dengan satu tangan sementara itu tangan yang lain membawa piring berisi sesaji.

Tarian ini mengambil dari gerakan binatang yang mereka buru, yaitu babi, elang dan ayam. Tentu tak mudah untuk meniru ketiga gerakan binatang karena ada tahapan mimesis dan liminalitas. Kaitannya dengan bidang teater adalah pada sisi keaktoran maka Sikerei menjadi acuan bagaimana seomasyarakat aktor yang

menjembatani dirinya untuk berlaku sebagai tokoh lalu kembali ke diri mereka sebelum melakukan pertunjukan. Hal tersebut bagi penulis menjadi arti penting objek penelitian ini. Berkaitan dengan unsur tarian, bahasa tubuh, vokal dan mimik yang secara alami hadir pada ritual ini penulis akan menghubungkan dengan dramatisasi pantomimik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari persoalan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menganggap, kondisi ini penting untuk dikritisi dan ditinjau bagaimana bentuk dramatisasi pantomimik pada ritual *Turuk Laggai*, Siberut, Mentawai serta kaitannya dengan teater. Berpijak dari rumusan masalah ini ataupun paparan pada latar belakang, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian tentang:

1. Mengapa ritual *Turuk Laggai* penting dilakukan oleh Sikerei masyarakat-Siberut, Mentawai?
2. Bagaimana bentuk dramatisasi pantomimik serta kaitannya dengan teater pada ritual *Turuk Laggai* Siberut, Mentawai?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini ditekankan pada pemahaman terhadap ritual yang tumbuh secara alami di daerah pedalaman Mentawai. Ritual yang dijaga dan di pertunjukan sebagai bagian ritual penyembuhan bagi masyarakat Mentawai. Mereka menyebut ritual ini *Turuk Laggai*. Ritual ini sejatinya terus berkembang mengikuti cara pandang, pola pikir dan tingkat sosial masyarakat tersebut. Pada

pertunjukan ritual ini penulis dan pembaca akan melihat bagaimana mimik, gestur, vokal dan bahasa tubuh yang selaras dan seimbang mengikuti gerak binatang seperti monyet, babi dan elang. Maka penelitian ini akan bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk dramatisasi pantomimik pada ritual *Turuk Laggai* Mentawai.

Ritual *Turuk Laggai* yang hadir di masyarakat Mentawai telah mengarahkan masyarakat itu sendiri untuk tetap melestarikan warisan tradisi. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat oleh banyak pihak. Pemerhati dan pembaca ritual, terutama yang berhubungan dengan ritual yang ada di Mentawai akan menemukan bagaimana *Turuk Laggai* itu hadir sebagai bagian ritual penyembuhan penyakit. Hasil penelitian ini juga akan bermanfaat khususnya bagi peneliti dari teater untuk melihat kondisi zaman akan arti penting melihat fenomena ritual yang masih hidup saat ini.

